

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan ARDL dan skema guncangan makroekonomi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel produk domestik bruto pada sektor: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Pertambangan dan Penggalan; 3) Industri Pengolahan; 4) Listrik, Gas, dan Air; 5) Konstruksi; 6) Perdagangan Besar dan Eceran; 7) Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan; 8) Jasa Pendidikan; 9) Jasa Kesehatan berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan variabel produk domestik bruto pada Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum berpengaruh positif terhadap NPL. Lain halnya penelitian yang dilakukan pada sektor: 1) Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi; 2) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap NPL.
2. Variabel kurs pada sektor: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Industri Pengolahan; 3) Listrik, Gas, dan Air; 4) Perdagangan Besar dan Eceran; 5) Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi; 6) Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan; 7) Jasa Kesehatan berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan variabel kurs pada sektor: 1) Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum; 2) Administrasi Pemerintahan,

Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 3) Jasa Pendidikan berpengaruh negatif terhadap NPL. Lain halnya penelitian yang dilakukan pada sektor: 1) Pertambangan dan Penggalian; 2) Konstruksi yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap NPL.

3. Variabel inflasi pada sektor: 1) Listrik, Gas, dan Air; 2) Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum; 3) Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan; 4) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 5) Jasa Pendidikan berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan variabel inflasi pada sektor: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Pertambangan dan Penggalian; 3) Perdagangan Besar dan Eceran; 4) Jasa Kesehatan berpengaruh negatif terhadap NPL. Lain halnya penelitian yang dilakukan pada sektor: 1) Industri Pengolahan; 2) Konstruksi; 3) Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL.
4. Variabel BI Rate pada sektor: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Pertambangan dan Penggalian; 3) Industri Pengolahan; 4) Listrik, Gas, dan Air berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan variabel BI Rate pada sektor: 1) Konstruksi; 2) Perdagangan Besar dan Eceran; 3) Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi; 4) Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan; 5) Jasa Kesehatan berpengaruh negatif terhadap NPL. Lain halnya penelitian yang dilakukan pada sektor: 1) Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum; 2) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan

Jaminan Sosial Wajib; 3) Jasa Pendidikan yang menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPL.

5. Sektor yang paling terpengaruh terhadap dampak penurunan PDB yaitu sektor pertambangan dan penggalian dengan kenaikan sebesar 2,19 kali dari nilai NPL terakhir (Desember 2019) dan 2,05 dari nilai rata-rata NPL sepanjang periode observasi. NPL sektor pertambangan dan penggalian ketika terjadi guncangan PDB mencapai 7,85% artinya melebihi dari batas maksimal NPL yaitu sebesar 5%.
6. Sektor yang paling terpengaruh terhadap dampak depresiasi kurs rupiah yaitu sektor industri pengolahan dengan kenaikan sebesar 1,69 kali dari nilai rata-rata NPL serta sektor listrik, gas, dan air dengan kenaikan sebesar 1,62 kali dari nilai NPL terakhir. Pada sektor industri pengolahan ketika terjadi guncangan Kurs nilai NPL mencapai 4,71% artinya mendekati batas maksimal NPL yaitu sebesar 5%. Pada sektor listrik, gas, dan air ketika terjadi guncangan Kurs NPL nya sebesar 1,45% artinya NPL tersebut masih aman karena jauh dari batas maksimal NPL (5%).
7. Sektor yang paling terpengaruh terhadap dampak kenaikan inflasi sebesar 10% yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum dengan kenaikan sebesar 1,80 kali dari nilai rata-rata NPL sepanjang periode serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan kenaikan sebesar 1,29 kali dari nilai NPL terakhir. Pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum ketika terjadi guncangan inflasi nilai NPL nya mencapai 5,59% artinya diatas batas

maksimal NPL yaitu sebesar 5%, sehingga perlu diperbaiki. Sedangkan pada Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, ketika terjadi guncangan inflasi NPL nya sebesar 0,03% yang artinya NPL nya masih aman karena jauh dari batas maksimal NPL (5%).

8. Sektor yang paling terpengaruh terhadap dampak kenaikan BI Rate yaitu sektor pertambangan dan penggalian dengan kenaikan sebesar 2,67 kali dari nilai NPL terakhir dan 2,50 dari nilai rata-rata NPL. NPL sektor pertambangan dan penggalian ketika terjadi guncangan BI Rate mencapai 9,55% artinya jauh melebihi dari batas maksimal NPL (5%).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Macro Stress Test pada Perbankan di Indonesia: Model Risiko Kredit, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini lebih baik lagi, menambah jumlah periode tahun, menggunakan objek lain, atau menggunakan metode analisis yang lain, misalnya menggunakan VAR atau GVAR atau VECM.
2. Kepada perbankan atau pemerintahan supaya menggunakan penelitian ini sebagai pedoman atau membantu dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk menurunkan NPL agar keuangan tetap stabil dan juga dapat menggunakan metode ini untuk menguji daya tahan perbankan.
3. Kepada calon investor dapat menggunakan penelitian ini untuk mengetahui kondisi perbankan di Indonesia dari berbagai sektor yang melakukan

pinjaman pada bank dan dapat lebih baik dalam menilai risiko untuk pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu usaha dalam sektor ekonomi di Indonesia.

